

Dialog

Vol. 39, No. 1, Juni 2016

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PENGARAH

Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

PENANGGUNGJAWAB

Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Fakhriati

SEKRETARIS REDAKSI

Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

DEWAN REDAKSI

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
Prof. Dr. H. Imam Tholikhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. H. Zainuddin Daulay (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
Dr. Acep Arifudin (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan)
Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

SEKRETARIAT REDAKSI

Heny Lestari, S.Pd.
Rahmatillah Amin, S.Kom.
Wawan Hermawan, S.Kom.
Dewi Indah Ayu D., S.Sos.
Sri Hendriani, S.S.i.

SETTING LAYOUT & DESAIN GRAFIS

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos.
Abas, M.Si.
M. Nasir

REDAKSI DAN TATA USAHA

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662
e-mail : sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada Bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Jurnal Dialog berisi karya tulis ilmiah, hasil kajian dan penelitian sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara ilmiah demi pengembangan penelitian maupun kajian sosial keagamaan di Indonesia dalam Jurnal DIALOG ini.

PENGANTAR REDAKSI

Islam adalah agama yang menekankan pentingnya kehidupan dunia dan akhirat. Kedua kehidupan ini merupakan bagian integral dalam konteks memahami agama. Maka sebuah hadis Rasul yang agung menyakan: *laysa Minna man taraka dunyaahu liakhiratihi wa taraka akhiratahu lidunyaahu*. “Bukanlah dari kami yang meninggalkan dunianya untuk akhiratnya dan meninggalkan akhiratnya untuk dunianya”. Pesan dari hadis ini sesungguhnya adalah perintah untuk memahami hakekat menjalankan agama dari sisi kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Oleh karena itulah, dalam Islam, hubungan keduanya disebutkan sebagai *hablum minallah* dan *hablum minannas* (Hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia). Kedua hubungan ini sesungguhnya mensyaratkan kajian keagamaan yang terus menerus dari kedua aspek tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Dialog pada edisi ini menyajikan beberapa tulisan Islam yang beragam. Tulisan-tulisan yang beragam ini dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh perspektif yang beragam dalam melihat isu-isu keagamaan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Keragaman artikel ini dimaksudkan agar pembaca mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang hakekat kajian Islam yang tidak hanya berkaitan dengan kesalehan pribadi tetapi juga kesalehan sosial yang bertumpu pada pemahaman keagamaan dari yang menerapkan ajaran Islam. Tulisan Ivan Sulistiana tentang Tarekat dan Perubahan Sosial: Kontribusi Tarekat Syattariyah Terhadap Perubahan Sosial di Institusi Keraton, Pondok Pesantren, dan Industri Batik di Cirebon misalnya, memberikan gambaran tentang peranan tarekat yang lebih luas dalam konteks keagamaan, yaitu ikut memberikan andil dalam perubahan sosial keagamaan masyarakat. Kasus Tarekat di Cirebon yang diangkat oleh Sulistiana berusaha untuk memberikan gambaran bahwa tarekat yang selama ini dipersepsikan sebagai gerakan keagamaan yang berfokus pada zikir dan kesalehan individual ternyata dapat memainkan peranan yang signifikan dalam perubahan sosial keagamaan sekaligus menjaga tradisi budaya dan agama yang menjadi basis dari kehidupan

masyarakat. Bahkan dalam kasus Syattariyah Cirebon, Sulistiana memaparkan peranan tarekat Syattariyah dalam pengembangan industri batik masyarakat. Hal ini menjadi menarik dalam perspektif kesalehan sosial yang dikembangkan oleh gerakan tarekat.

Tulisan selanjutnya tentang Kendala dan Permasalahan Implementasi UU No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat: Studi Kasus OPZ di Surabaya yang ditulis oleh Arif Gunawan Santoso. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang implementasi pengelolaan zakat dan kaitannya dengan hukum negara. Tulisan ini menarik untuk dicermati karena persoalan zakat berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari tujuan bernegara, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil makmur dan sejahtera. Tulisan ini menunjukkan bahwa menjalankan ajaran agama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari menjalankan tugas dan kewajiban dalam bernegara. Keterkaitan agama dan negara oleh karenanya menjadi penting untuk dipahami. Kemudian, artikel Novita Siswayanti membahas tentang peranan ulama daerah Minangkabau, dalam hal ini, Siswayanti mengambil contoh kasus Haji Abdul Karim Amrullah ulama pembaharu Islam di Minangkabau. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang urgensi peranan ulama dalam perubahan sosial masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini, contoh ulama dari Minangkabau, HAMKA, yang diangkat sebagai contoh ulama pembaharu Islam Minangkabau memberikan pesan penting akan pentingnya ulama memahami ajaran agama dan realitas sosial masyarakatnya. Tulisan Muhammad Husni Arafat tentang Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an, memberikan gambaran tentang dinamika dan dialektika penafsiran dalam konteks keilmuan Islam. Dalam kajiannya Arafat berfokus pada perdebatan tentang istilah hermeneutika yang dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher dalam kajian Al-Qur'an. Meskipun sesungguhnya substansi hermenutika sebagai bagian dari ilmu bahasa telah diterapkan oleh banyak pemikir dan ulama Islam dalam mengkaji Al-Qur'an. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang pentingnya seorang pengkaji Al-

Qur'an memahami substansi ilmu pengetahuan plus istilah-istilah dan ilmu bantu yang digunakan. Pada artikel selanjutnya, Muhammad War'i berusaha untuk menyoroti aspek suka dan tidak suka (*like and dislike*) yang terdapat dalam tulisan-tulisan di media sosial Indonesia tentang Syiah. Dalam tulisannya War'i menekankan pentingnya pandangan yang berimbang dalam menilai kelompok minoritas. Hal ini menjadi penting untuk meminimalisir kebencian yang mungkin akan terjadi antar kelompok mayoritas vs minoritas yang disebabkan oleh tidak seimbangannya informasi yang beredar di media sosial.

Artikel berikutnya berkaitan dengan sikap Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari yang ditulis oleh Muhammad Dachlan dalam menghadapi ide dan pemikiran kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dachlan menyoroti fenomena merosotnya rasa kebangsaan yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang tidak berpijak pada gerakan dan ideologi negara, seperti dalam kasus sikap Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari dalam merespon ide dan pemikiran HTI yang dalam hal ini berasal dari luar Indonesia. Artikel Vilya Lakstian Catra Mulia dalam jurnal ini lebih teoritis tentang pengaruh hubungan pembaca dan bacaan (teks) dalam kaitannya dengan konteks perkembangan masyarakat. Dalam kaitannya dengan kajian agama, Catra Mulia menekankan kembali pesan Islam dalam kaitannya dengan membaca, ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat. Catra Mulia mengajak pembaca untuk menyadari kembali bahwa menciptakan suatu sikap membaca sebagai "sebuah sistem dari perasaan pembaca terkait sebuah bacaan menjadi amat penting untuk membangun budaya membaca pada masyarakat untuk memperkuat persaudaraan umat.

Muhammad al Fatih Suryadilaga membahas tentang urgensi zikir dan doa dalam kehidupan muslim. Namun, al Fatih tidak berhenti pada urgensinya saja, lebih jauh lagi al Fatih menyoroti tehnik zikir yang berkembang seiring perkembangan informasi dan teknologi. Apabila zikir yang selama ini dilakukan secara konvensional menggunakan tasbeih sebagai alat hitung dengan jumlah tertentu, selanjutnya, perkembangan zaman dan informasi teknologi

yang memperkenalkan tasbeih digital tidak lagi membatasi jumlah bilangan zikir .

Artikel terakhir dari jurnal edisi ini ditulis oleh M. Taufik Hidayatulloh tentang *Metakondisi Pengurus DKM di Kota Bogor: Dari Karakteristik Personal hingga Kinerja*. Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan motivasi, kinerja dan karakteristik personal pengurus DKM serta mendeskripsikan kepemimpinan dan kompetensi manajerial ketua DKM masjid. Rangkaian tulisan dalam jurnal edisi ini ditutup dengan review buku oleh Asep Setiawan yang memaparkan tentang apa yang seharusnya dilakukan Barat dalam memahami Islam. Menurut Asep, buku yang ditulis oleh Carole Hillenbrand, Profesor Emeritus untuk Sejarah Islam di Universitas Edinburg dan Profesor Sejarah Islam Universitas St Andrew di Skotlandia mengajak pembacanya untuk memahami Islam dari perspektif perjalanan historisnya. Dengan demikian, distorsi pemahaman tentang Islam dapat diminimalisir dan dapat memperbaiki hubungan antara Barat dan Islam.

Keseluruhan tulisan dalam jurnal Dialog tersebut diatas menunjukkan bahwa aspek-aspek sosial kehidupan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan keagamaan seyogyanya menjadi perhatian siapapun yang menaruh perhatian besar pada kajian-kajian agama yang mendalam dan komprehensif. Sebagaimana pesan Islam sebagai agama yang menjadi Rahmat bagi semesta Alam (*Islam Rahmatan Lil Alamin*), maka kajian-kajian keagamaan seyogyanya terus mengembangkan dua aspek penting yang integral dalam beragama dan menjalankan ajaran agama, yaitu aspek kesalehan pribadi dan sosial. Kedua aspek ini sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, dan keduanya menjadi bagian yang utuh dalam memahami agama dalam kehidupan. Untuk konteks inilah, Jurnal Dialog berusaha untuk menyajikan kajian-kajian keagamaan yang beragam dalam rangka mewujudkan Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Selamat membaca.

Redaksi

UCAPAN TERIMAKASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Kami segenap Redaksi DIALOG Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan mengucapkan terimakasih kepada Mitra Bestari yang senantiasa terlibat aktif dalam proses telaah dan saran perbaikan untuk penerbitan Jurnal DIALOG yang berkualitas:

1. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
2. Prof. Dr. M. Hisyam, M.Hum. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
3. Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
4. Prof. Dr. M. Atho Mudzhar, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
5. Prof. Dr. Iik Arifin Mansur Noor (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 39, No. 1, Juni 2016

IVAN SULISTIANA

Tarekat Syattariyah dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kajian Sosio-Historis: 1-16

ARIF GUNAWAN SANTOSO

Kendala dan Permasalahan Pemberlakuan UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat: Studi Kasus OPZ Surabaya: 17-32

NOVITA SISWAYANTI

Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam di Minangkabau: 33-42

MUHAMMAD HUSNI ARAFAT

Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an: Aplikasi Teori *Psychological Hermeneutic* Schleiermacher dalam Tafsir *Ahkam Al-Quran* Karya Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki: 43-56

MUHAMMAD WAR'Í

Kekang *Subaltern* dalam Negasi Media tentang Syi'ah: Kajian *Cyber-Semiotic* Tulisan-Tulisan Anti Syi'ah di Media Sosial Indonesia: 57-68

MUHAMMAD DACHLAN

Pergeseran Ideologi Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari: 69-80

VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA

Motif Ketertarikan Pembaca: Tinjauan Aspek Internal Teks Hingga Metakognisi: 81-88

MUHAMMAD ALFATIH SURYADILAGA

Zikir Memakai Biji Tasbih dalam Perspektif *Living* Hadis: 89-106

M. TAUFIK HIDAYATULLOH

Metakondisi Pengurus DKM di Kota Bogor: Dari Karakteristik Personal sampai dengan Kinerja: 107-116

BOOK REVIEW

ASEP SETIAWAN

Sejarah Islam dari Sudut Pandang Baru: 117-120

**HERMENEUTIKA PSIKOLOGI AL-QUR'AN: APLIKASI
TEORI *PSYCHOLOGICAL HERMENEUTIC*
SCHLEIERMACHER DALAM TAFSIR *AHKAM AL-
QUR'AN* KARYA IBNU AL-'ARABI AL-MALIKI**

MUHAMMAD HUSNI ARAFAT

ABSTRAK

Perdebatan tentang hermeneutika Al-Qur'an tidak kunjung habis. Perdebatan semakin sengit ketika pihak penentang merasa bahwa hermeneutika merupakan tradisi keilmuan yang lahir di Barat dan berguna sebagai teori dan metode penafsiran terhadap Susastra dan Bibel (Injil). Implikasinya, ia tidak layak untuk digunakan sebagai teori dan metode penafsiran Al-Qur'an. Friedrich Schleiermacher adalah salah satu tokoh utama hermeneutika (umum) dan bahkan ia dipandang sebagai bapak hermeneutika modern di mana ia fokus atau menekankan pada aspek ketata-bahasa (gramatikal) dan psikologis (kejiwaan). Tulisan ini hendak menguji realibilitas hermeneutika psikologis Schleiermacher yang digunakan untuk membaca ayat basmalah dalam tafsir Ahkam al-Qur'an karya Ibn al-'Arabi al-Maliki (543 H/ 1148 M), seorang tokoh besar bermadzhab Maliki dalam tafsir hukum Al-Qur'an di Sevilla, Spanyol. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori dan metode hermeneutika psikologis gagasan F. Schleiermacher. Di akhir, penulis berkesimpulan bahwa slogan hermeneutika Al-Qur'an tidak seperti yang digaungkan oleh para pendukungnya karena ia tidak digunakan langsung untuk menafsirkan Al-Qur'an tapi membaca karya-karya tafsir dalam rangka pengembangan ilmu dan tafsir Al-Qur'an. Tentu, hal ini sesuai dengan prinsip "menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang terbaik".

KATA KUNCI:

Hermeneutika Psikologis Al-Qur'an, Schleiermacher, Ibn al-'Arabi al-Maliki, Basmalah.

ABSTRAK

The debate on Quranic hermeneutics remains on the rise; especially when the opposition believes that hermeneutics is a scientific tradition born in western culture and used as the interpretation tools for Bible. By this belief, hermeneutics does not applicable to be used as the theory and interpretation method for Quran. Friedrich Schleiermacher is one of experts in general hermeneutics, even considered as the founding father of modern hermeneutics whose focuses are on grammatical and psychological aspects. This article attempts to test the reliability of Schleiermacher's hermeneutics which interprets Basmallah ayah in Tafsîr Ahkam al-Quran by Ibn al-'Arabi al-Maliki (543 H/ 1148 AD). Ibn al-'Arabi al-Maliki is an established figure with Maliki mazhab on the field of legal tafseer in Sevilla, Spain. In this article, the theory and method of Schleiermacher's psychological hermeneutics are employed. The article concludes that Quranic hermeneutics was interpreted incorrectly, as it is not used to interpret the Quran directly but to interpret the Quranic Tafsîr. The purpose of hermeneutics is therefore to develop the knowledge and the Quranic Tafsîr itself. This principle is in line with the motto, "keeping the good old tradition and taking the best new tradition".

KEY WORDS:

Psychological Hermeneutics of the Qur'an, Schleiermacher, Ibn al-'Arabi al-Maliki, Basmalah

A. PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai hermeneutika menjadi topik hangat yang sering digembar-gemborkan oleh para sarjanawan dan intelektual; baik dalam maupun luar negeri. Diskursus itu menjadi semakin menarik ketika sebagian akademisi berusaha memasukkan hermeneutika ke dalam ranah agama, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Tafsir. Apa yang mereka lakukan tentu bukan tanpa sebab. Pada dasarnya, hal ini dilakukan karena, dalam perspektif mereka yang berdasarkan pada pada situasi dan kondisi yang ada sekarang ini, kita tidak memiliki teori tafsir solid yang memiliki prinsip-prinsip yang teruji dan terseleksi yang diarahkan guna mencapai tujuan tertentu.¹ Respon yang muncul pun bisa diprediksi beragam; baik yang positif maupun negatif, pro dan kontra. Sebagian kelompok menerima mentah-mentah tanpa syarat (*taken for granted*), sebagian kelompok lain menolak secara keseluruhan, dan sebagian kelompok lain lagi menerimanya dengan persyaratan tertentu. Semua kelompok tersebut *keukeuh* dengan pendirian dan pendapat mereka berdasarkan argumen mereka masing-masing.

Terlepas dari pro dan kontra serta polemik yang ada ketika hermeneutika diambil dan dimasukkan untuk pengembangan kajian ilmu-ilmu Al-Quran (*Ulumul Qur'an*) dan Tafsir, sedari awal kita tetap harus bersikap kritis dan proporsional dalam menilai hal-hal baru dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai apakah itu hermeneutika? Darimana ia berasal? Kapan ia muncul? Siapa yang mempelopori dan menggagasnya? Kapan dan Mengapa ia dimasukkan ke dalam ranah agama (teologi)? dan selanjutnya, Apakah mungkin ia dapat dijadikan sebagai salah satu alat bantu dan perantara dalam pengembangan kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an (*Ulumul Qur'an*) dan Tafsir? Serta jikalau jawabannya iya, bagaimana caranya? Berkenaan dengan hal tersebut, dalam tulisan ini, penulis menganalisa pemikiran-pemikiran hermeneutika Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher secermat mungkin dan dilengkapi dengan pemikiran dari para tokoh pemikir yang

lain sebagai perbandingan.

Tulisan ini berisikan beberapa pembahasan. *Pertama*, Pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum pembahasan, analisa, metode dan sistematika penulisan yang digunakan. *Kedua*, Pembahasan mengenai asal-usul hermeneutika dan sejarah perkembangan hermeneutika di Barat, termasuk definisi hermeneutika. *Ketiga*, Pembahasan mengenai biografi dan riwayat hidup Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher. *Keempat*, Pembahasan mengenai pemikiran Hermeneutika Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher, termasuk dalam pembahasan ini adalah menyangkut teori dan metode hermeneutikanya. *Kelima*, Pembahasan mengenai telaah aplikatif dari teori hermeneutika (gramatis dan psikologis) Schleiermacher atas ayat-ayat *Basmalah* dalam tafsir *Ahkam al-Qur'an* karya Imam al-'Arabi. Bagian ini menguji sejauhmana hasil aplikasi/penerapan teori hermeneutika Schleiermacher ke dalam tafsir Al-Quran dalam rangka pengembangan kajian Ulumul Quran dan tafsir. Hasil dari tulisan ini akan diletakkan di akhir sebagai kesimpulan yang merupakan ikhtisar dari penelitian penulis.

B. DEFINISI HERMENEUTIKA²

Dalam tradisi pengkajian Al-Quran, istilah hermeneutika sebenarnya bisa dikatakan sebagai wacana lama sekaligus baru di waktu yang

² Secara luas, Hermeneutika memuat 4 (empat) bagian, yaitu:

(1). **Hermeneuse**

Vedder mendefinisikan istilah ini dengan "penjelasan atau interpretasi suatu teks, karya seni atau perilaku seseorang". Menurut Jung, istilah ini memiliki kesamaan dengan istilah-istilah lain seperti *Auslegung* atau *Interpretation* (Penafsiran) dan *Verstehen* (Pemahaman) dengan segala bentuknya. Dari definisi ini dapat diketahui bahwa istilah tersebut merujuk pada aktifitas penafsiran terhadap obyek-obyek tertentu seperti teks, simbol seni dan perilaku manusia. Secara substansial, *Hermeneuse* tidak berkaitan dengan metode, syarat (*requirements*) dan hal-hal yang melandasi penafsiran (*Foundations*).

(2). **Hermeneutik** (dalam pengertian secara sempit)

Ketika seseorang kemudian berbicara mengenai aturan-aturan atau regulasi, metode, strategi dan langkah penafsiran, maka dapat diartikan bahwa dia sedang berbicara tentang **hermeneutika**. Jadi, Hermeneutika memperhatikan pertanyaan *bagaimana seseorang dapat menafsirkan suatu teks dan dengan metode apa suatu teks itu ditafsirkan* serta *bagaimana caranya?* Menurut Vedder, sejarah Hermeneutika selalu berbicara mengenai "aturan-aturan penafsiran". Pernyataan Vedder ini sekilas tampak mirip dengan apa yang Jung kemukakan ketika dia menyatakan bahwa Hermeneutika adalah tehnik menguak kesatuan makna.

(3). **Hermeneutika Filosofis** (*Philosophische Hermeneutik*)

Hermeneutika filosofis tidak lagi berbicara mengenai metode eksegetik tertentu sebagai obyek pembahasan inti, tetapi berbicara mengenai hal-hal yang terkait dengan 'kondisi-kondisi

¹ Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Quran* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), terj. Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif, cet. II, 5.

bersamaan.³ Dikatakan sebagai wacana lama karena ia sudah ada dalam tradisi kita jauh-jauh hari dengan menggunakan terma ta'wil, dan dikatakan wacana baru karena wacana ini diangkat kembali oleh sebagian pihak akhir-akhir ini. Pada dasarnya, ia memfokuskan diri pada hubungan antara penafsir atau pembaca (*interpreter*), teks⁴ dan penggagas di mana ketiganya sering disebut sebagai "unsur-unsur hermeneutika".

Secara etimologis, istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani kuno **Ἑρμηνευτικά** (dibaca: ta hermeneutika) atau yang merupakan bentuk jamak dari kata **Ἑρμηνευτικός** (dibaca: to hermeneutikon) yang berarti "hal-hal yang berkenaan dengan pemahaman dan penterjemahan suatu pesan".⁵ Kedua kata tersebut merupakan derivasi dari kata Hermes (**Ἑρμῆς**), yang dalam mitologi Yunani dikatakan sebagai dewa yang diutus oleh Zeus⁶

kemungkinan' (*conditions of possibility*) dimana dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan suatu teks, simbol dan perilaku manusia. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam hermeneutika filosofis adalah *bagaimana 'mungkin' kita dapat menafsirkan suatu teks, simbol dan perilaku manusia? Syarat-syarat apa yang harus dipenuhi agar penafsiran itu mungkin dilakukan? Syarat adalah suatu kerangka yang menjadi sandaran penafsiran dan dengannya penafsiran mungkin dapat dilakukan. Menurut Jung, sentral pemikiran dalam hermeneutika filosofis adalah "meneliti jalan masuk ke realitas penafsiran"*

(4). Filsafat Hermeneutis (*Hermeneutische Philosophie*)

adalah bagian dari pemikiran filsafat yang mencoba menjawab permasalahan kehidupan dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh manusia dari sejarah dan tradisi. Manusia itu sendiri merupakan dan dipandang sebagai makhluk hermeneutis, dalam arti kata makhluk yang harus memahami dirinya sendiri. Jadi bisa dikatakan proses pemahaman terkait dengan permasalahan-permasalahan seperti epistemologi, ontologi, etika dan estetika. Lihat Sahiron syamsuddin dalam *Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan Kemungkinannya dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Quran*, hal. 14, footnote no.20.

³ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Al-Ta'wil fi Mukhtalif al-Madzahib wa al-Ara': Bahts 'Ilmy Muqarin wa Hadif Ya'ni bi Syu'un al-Ta'wil wa Alaqatuhu bi al-Tafsir wa al-Majaz wa al-Hemeneutiqa* (Teheran: Majma' al-'Alami li al-Taqrif baina al-Madzahib al-Tsaqafiyah, 2006), cet. I, 153.

⁴ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Al-Ta'wil fi Mukhtalif al-Madzahib wa al-Ara': Bahts 'Ilmy Muqarin wa Hadif Ya'ni bi Syu'un al-Ta'wil wa Alaqatuhu bi al-Tafsir wa al-Majaz wa al-Hemeneutiqa* (Teheran: Majma' al-'Alami li al-Taqrif baina al-Madzahib al-Tsaqafiyah, 2006), cet. I, 153.

⁵ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), cet. I, 178.

⁶ Bandingkan dengan buku E Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), 23 dan 24. Ia menyatakan bahwa istilah Yunani kuno ini (Hermeneutika) mengingatkan pada tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas

(Tuhan) untuk menyampaikan pesan dan kabar berita kepada umat manusia di bumi. Secara resmi, konsep ini digunakan untuk kebutuhan kultural dalam menentukan makna, peran dan fungsi teks-teks kesusasteraan yang berasal dari masyarakat Yunani kuno, khususnya yang berkaitan dengan epik-epik karya Homer.⁷ Kata itu kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman (*Hermeneutik*) dan Inggris (*Hermeneutics*) yang mempunyai pengertian sebagai "ajaran tentang proses pemahaman interpretatif dan juga tentang pemberian arti atau penafsiran".⁸

Perdebatan mengenai problem hermeneutis⁹ terletak pada kesulitan menempatkan suatu definisi yang tepat dan disepakati bersama. Banyak sarjanawan telah berupaya menganalisa makna verba Hermeneuein yang cocok dengan istilah inggris Hermeneutics dan verba latin Interpretari dalam rangka menemukan definisi yang tepat dan disepakati bersama. Perdebatan lainnya terletak pada upaya untuk mencari titik-terang dari perbedaan-perbedaan etimologis antara Hermeneuein dan Exegethai.¹⁰

Di sini, perlu dikemukakan bahwa verba Hermeneuein memiliki 3 (tiga) makna, yaitu (1) mengungkapkan, menafsirkan dan menjelaskan, (2) menterjemahkan, dan (3) mentransmisikan pemahaman atau membuat paham, baik melalui penuturan bebas menafsirkan sesuatu yang telah dibicarakan maupun menafsirkan melalui

menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap dan lebih banyak dikenal dengan sebutan 'Mercurius' dalam bahasa latin. Tugas 'Hermes' alias 'Mercurius' adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Oleh karena itu, menurut E Sumaryono, fungsi Hermes adalah sangat penting sebab bila terjadi kesalah-pahaman tentang pesan-pesan dari para dewa, maka akibatnya akan sangat fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menafsirkan (baca: interpretasi) atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang digunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu, Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil atau tidaknya misi itu, sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan.

⁷ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Hermeneutika sebagai Produk Pandangan Hidup*, 6.

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Integrasi Teori Hermeneutika Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Quran pada Masa Kontemporer*, 3.

⁹ Yang dimaksud dengan Problem Hermeneutis adalah *hak khusus peristiwa*: ia selalu melibatkan bahasa, menghadapi horizon manusia lain, sebuah tindakan penetrasi historis teks.

¹⁰ Muhammad 'Ata Al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan; Kaum Beriman Menalar Al-Quran Masa Nabi, Klasik dan Modern* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), terj. Ilham B Saenong, cet. I, 8.

penterjemahan. Namun demikian, makna ketigalah yang dimaksud sebagai makna dasar.¹¹

Sekalipun tidak terdapat perbedaan etimologis di antara Hermeneuein dan Exegeisthai, namun terdapat perbedaan teologis di antara keduanya.¹² Dalam arti, hermeneutika adalah ilmu yang berkenaan dengan tehnik dan alat-alat penafsiran teks (kitab suci) dan ia menjadi disiplin pengantar dalam mempelajari penafsiran. Hal itu bukanlah merupakan perkembangan baru. Karena sejak masa Aristotle, kaidah-kaidah hermeneutika telah dikembangkan untuk menafsirkan teks-teks sastra.

Meskipun para pakar agak berbeda pandangan mengenai definisi hermeneutika, tapi ia merupakan bagian-bagian penting dalam problem hermeneutis.¹³ Pada akhirnya, terdapat kesepakatan bahwa hermeneutika adalah sebagai sebuah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak-tahuan menjadi mengerti.¹⁴

Sejarah dan Asal Usul Hermeneutika

Dalam pengertian mutakhir, hermeneutika telah mengalami pergeseran besar lebih dari sekedar disiplin pengantar bagi penafsiran. Dalam arti, hermeneutika telah menjadi sebuah metodologi penafsiran. Hal ini tidak terlepas dari kemunculan problem hermeneutis dalam teologi kristen yang mempertanyakan tentang cara memahami realitas yang dikandung oleh teks suci seperti Bibel (Injil) dan menterjemahkannya ke dalam realitas yang dapat dipahami oleh manusia modern.¹⁵

Pergeseran definisi 'Hermeneutika' berangkat dari kesadaran mendalam mengenai adanya kesenjangan waktu yang membentangi antara bahasa kita dan bahasa teks, juga antara cara pengarang Injil berpikir tentang diri dan dunia mereka dengan cara kita berpikir tentang diri dan

dunia kita sendiri.¹⁶

Hermeneutika terus menerus hadir sebagai sebuah problem mengenai bagaimana suatu peristiwa atau ungkapan pada masa lalu menjadi bermakna dan relevan bagi eksistensi manusia tanpa menghilangkan hakekat pesannya.

Penting untuk dicatat bahwa proses kelahiran hermeneutika tidak terlepas dari perkembangan milieu masyarakat tertentu. Hamid Fahmi Zarkasyi, mengutip Werner, menyatakan bahwa ada 3 (tiga) milieu penting yang berpengaruh terhadap kemunculan hermeneutika sebagai suatu ilmu atau teori interpretasi,¹⁷ antara lain:

- (1) Milieu masyarakat yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani.
- (2) Milieu masyarakat Yahudi dan Kristen yang menghadapi masalah dalam kitab suci agama mereka dan oleh karenanya, mereka berupaya mencari model interpretasi yang sesuai untuknya.
- (3) Milieu masyarakat eropa pada masa Pencerahan (*Enlightenment*) di mana mereka berusaha melepaskan diri dari kekangan tradisi dan otoritas keagamaan.

Dari ketiga milieu di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pandangan hidup masyarakat pada waktu tertentu sangat berpengaruh terhadap tahap-tahap perkembangan hermeneutika sebagai berikut,

Dari Mitologi Yunani ke Teologi Kristen

Interpretasi hermeneutis telah lama dipraktikkan dalam tradisi Yunani kuno, istilah tersebut pertama kali ditemukan dalam karya Plato (429-347 SM) yang berjudul *Politikos*, *Epinomis*, *Definitio* dan *Timaeus*.¹⁸ Dalam *Definitio*, Plato dengan jelas menyatakan bahwa

¹¹ Muhammad 'Ata Al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan; Kaum Beriman Menalar Al-Quran Masa Nabi, Klasik dan Modern* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), terj. Ilham B Saenong, cet. I, 8.

¹² Muhammad 'Ata Al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan; Kaum Beriman Menalar Al-Quran Masa Nabi, Klasik dan Modern* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), terj. Ilham B Saenong, cet. I, 8.

¹³ Richard E Palmer, *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, cet. II, 75.

¹⁴ E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), cet. V, 24.

¹⁵ Muhammad 'Ata Al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan; Kaum Beriman Menalar Al-Quran Masa Nabi, Klasik dan Modern* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), terj. Ilham B Saenong, cet. I, 9.

¹⁶ Muhammad 'Ata Al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan; Kaum Beriman Menalar Al-Quran Masa Nabi, Klasik dan Modern* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), terj. Ilham B Saenong, cet. I, 9.

¹⁷ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Hermeneutika sebagai Produk Pandangan Hidup*, 4.

¹⁸ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Hermeneutika sebagai Produk Pandangan Hidup*, 6. Bandingkan dengan E Sumaryono dalam bukunya *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*. Ia menyatakan bahwa Hermeneutika dalam pandangan klasik mengingatkan kita pada apa yang ditulis oleh Aristotle (Aristoteles) dalam *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione*. Dalam karyanya *Peri Hermeneias*, Aristoteles menjelaskan empat hal yang terkait dengan simbol bahasa, yaitu (1) Ungkapan tertulis yang terdiri dari huruf-huruf, (2) Ungkapan dalam bentuk suara dan ucapan, (3) Situasi kejiwaan atau apa yang terjadi dalam jiwa dan (4) Realitas (*Ding, Reality*).

Hermeneutika bermakna “menunjukkan sesuatu” yang tidak hanya terbatas pada pernyataan saja, tapi meliputi bahasa secara umum: penterjemahan, interpretasi, gaya bahasa dan retorika. Sedangkan, dalam karyanya yang lain *Timaeus*, Plato menghubungkan hermeneutika dengan pemegang otoritas kebenaran, yaitu bahwa kebenaran hanya dapat dipahami oleh “Nabi”. Yang dimaksud dengan “Nabi” di sini adalah mediator yang menghubungkan antara para dewa dengan manusia. Fungsi mediator inilah yang, secara etimologis, menghubungkan antara rumpun semantik hermeneus dan Hermes, dewa perantara.¹⁹

Dalam menghadapi persoalan krisis otoritas yang terjadi dikalangan penyair dalam memahami mitologi, masyarakat Yunani pada masa Plato menyelesaikan dengan konsep *rational logos*.

Kemudian Stoicisme (300 SM) mengembangkan hermeneutika sebagai ilmu interpretasi alegoris, yaitu metode memahami teks dengan cara mencari makna lebih dalam dari pengertian literal. Dalam interpretasi alegoris terhadap mitologi, Stoic menerapkan doktrin *inner logos* dan *outter logos* (*inner and outter word*).

Metode alegoris dikembangkan lebih lanjut oleh Philo of Alexandria (20 SM-50 M). Ia adalah seorang Yahudi yang dibelakang hari dianggap sebagai “Bapak Metode Alegoris”. Metode alegoris ini juga disebut dengan “tipologi” (*typology*) yang intinya menyatakan bahwa pemahaman makna spiritual suatu teks tidak berasal dari teks atau dari informasi teks, tapi melalui pemahaman simbolik yang merujuk kepada sesuatu di luar teks. Metode ini selanjutnya diterapkan dalam teologi kristen. Dengan tokohnya, Origen (185-254 M). Ia telah berhasil menerapkan metode ini kedalam kitab Perjanjian Lama dengan menggunakan teorinya tentang “Tiga Lapis Makna”. Teori ini kemudian dikembangkan oleh

Johannes Cassianus (360-430 M) menjadi teori tentang “Empat Lapis Makna”, yaitu: *literal* (historis), *alegoris*, *moral* dan *anagogis* (spiritual).

Namun demikian, metode alegoris yang berpusat di Alexandria ini ditentang oleh kelompok yang membela metode literal yang berpusat di Antioch. Pertentangan antara kedua kelompok ini menggambarkan pertentangan antara metode interpretasi simbolik dengan metode interpretasi literal. Yang pertama di bawah pengaruh hermeneutika Plato dan yang terakhir disebut di bawah pengaruh hermeneutika Arsitotle. Perlu untuk dicatat bahwa sebelum kalangan Kristen mengadopsi metode interpretasi buatan Yunani ini, di kalangan Kristen sudah mulai timbul masalah dengan adanya pertentangan antara Gnosticisme dan Marcionisme sebagai bukti.

Akibat pertentangan tersebut menjadikan St. Augustine of Hippo (354-430 M) mengambil jalan tengah. Ia lalu memberi makna baru pada hermeneutika dengan memperkenalkan teori semiotika (teori tentang simbol). Teori ini dimaksudkan untuk dapat lebih mengontrol terjadinya distorsi bacaan alegoris teks bibel yang terkesan melampaui batas dan sewenang-wenang (*arbitrer*) dan juga literalisme yang terkesan simplistik. *Vincent of Lerins* (...-450 M) mengarahkan pembacaan teks menjadi lebih formalistik dan berkesan cenderung kepada pemahaman Kristen Ortodoks.

Perkembangan pemikiran hermeneutika yang patut dicatat dalam teologi Kristen terjadi pada abad pertengahan yang dibawa oleh Thomas Aquinas (1225-1275). Dalam karyanya *Summa Theologia*, ia menunjukkan kecenderungan filsafat naturalistik-Aristotle yang juga bertentangan dengan kecenderungan Neo-Platonisme St. Augustine. Ia mengatakan bahwa pengarang kitab suci adalah Tuhan dan sesuatu yang perlu dilakukan oleh para teolog adalah pemahaman literal yang merujuk kepada hermeneutika Arsitotle dalam bukunya *Peri Hermeneias*. Ia bertujuan untuk menyusun teologi Kristen agar memenuhi standar ilmiah dan sekaligus penolakan terhadap interpretasi alegoris. Gabungan antara filsafat Arsitotle dan doktrin-doktrin Kristiani merupakan sumbangan Thomas yang berharga bagi pemikiran filsafat gereja Katolik.

Menurut para ahli, pembakuan istilah

Keempat hal ini saling berhubungan, dalam arti apa yang tertulis merupakan simbol bagi apa yang diucapkan, apa yang ditulis dan diucapkan merupakan simbol bagi apa yang terdapat dalam jiwa, dan apa yang terdapat dalam jiwa (situasi kejiwaan) merupakan simbol dan gambaran dari realitas sesuatu. dan pengertian ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Syamsuddin Arif, bahwa maksud dari kata “Hermeneias” disini adalah ungkapan atau pernyataan (*statement*), tidak lebih dari itu.

¹⁹ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Hermeneutika sebagai Produk Pandangan Hidup*, 6.

hermeneutika sebagai suatu ilmu, metode dan tehnik memahami suatu pesan teks, sesungguhnya baru terjadi di kemudian hari, yakni tepatnya pada abad ke-18 Masehi, menyusul terjadinya gerakan Reformasi yang dicetuskan oleh Marthin Luther di Jerman. Para teolog Protestan menolak klaim otoritas gereja Katolik dalam pemaknaan dan penjabaran kitab suci. Bagi kaum Protestan, setiap orang berhak untuk menafsirkan Bibel dengan catatan mengetahui bahasa dan konteks sejarahnya. Berdasarkan prinsip *perspicuitas* (kegamblangan) dan *sola scriptura* (cukup kitab suci saja, tak perlu tradisi), maka dibangunlah metode ilmiah bernama hermeneutika.

Seorang teolog Protestan yang bernama Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher yang pertama kali memperluas wilayah hermeneutika dari sebatas tehnik interpretasi kitab suci menjadi hermeneutika umum yang mengkaji prasyarat, kondisi-kondisi apa saja yang memungkinkan terwujudnya suatu pemahaman dan penafsiran yang betul dari suatu teks.²⁰ Ia tidak hanya meneruskan upaya para pendahulunya seperti Semler dan Ernesti yang berupaya membebaskan tafsir dari dogma. Tetapi, lebih dari itu, ia juga mengusulkan perlunya melakukan desakralisasi teks. Dalam pandangan hermeneutika umum ini: semua teks harus diperlakukan sama, tidak ada yang perlu diistimewakan; tak peduli apakah itu kitab suci ataupun teks hasil karangan manusia.²¹

Masa keemasan hermeneutika berawal dari hasil analisis brilian Schleiermacher mengenai problem pemahaman.²² Kondisi yang belum bersifat tematis itulah yang ingin ia atasi.

Setelah itu, Wilhem Dilthey muncul. Ia menekankan gagasan tentang historisitas teks dan pentingnya kesadaran sejarah (*Geschichtliches Bewusstsein*).²³ Menurutinya, seorang pembaca teks harus bersikap kritis terhadap teks beserta konteks sejarahnya, meskipun, pada saat yang sama, pembaca teks juga dituntut untuk berupaya melompati 'jarak sejarah' antara masa lalu teks

dan dirinya. Pemahaman kita akan teks, lanjutnya, ditentukan oleh kemampuan kita dalam mengalami kembali (*Nacherleben*) dan menghayati isi teks tersebut.²⁴

Pada awal abad ke-20, hermeneutika berubah menjadi sangat filosofis. Dikatakan bahwa interpretasi merupakan interaksi keberadaan kita dengan wahana sang Wujud (*sein*) yang memanifestasikan dirinya melalui bahasa, demikian menurut Martin Heidegger seperti dikutip oleh Syamsuddin Arif.²⁵ Dari interaksi ini kemudian muncul apa yang disebut dengan "Lingkaran Hermeneutis" (*hermeneutical circle*). Demikian pula rumusan Hans Gadamer, yang membayangkan interaksi pembaca dengan teks sebagai sebuah dialog atau dialektika soal-jawab di mana cakrawala kedua belah pihak melebur menjadi satu (*Horizontverschmelzung*) hingga terjadi kesepakatan dan kesepahaman. Interaksi ini tidak boleh berhenti dan setiap jawaban adalah relatif dan tentatif kebenarannya, selalu boleh dikritik dan ditolak.²⁶

Jürgen Habermas melangkah lebih jauh. Baginya, hermeneutika bertujuan membongkar motif-motif tersembunyi dan kepentingan terselubung yang melatar-belakangi lahirnya sebuah teks. Sebagai kritik ideologi, hermeneutika harus bisa mengungkapkan manipulasi, dominasi dan propaganda di balik bahasa sebuah teks, segala sesuatu yang mungkin telah mendistorsi pesan dan makna teks secara sistematis.

C. BIOGRAFI FRIEDRICH DANIEL ERNST SCHLEIERMACHER (1768-1834 M)

Schleiermacher lahir di Breslau (sekarang Wroclaw, Polandia) pada 21 November 1768 M. Ia berasal dari keluarga Protestan yang sangat taat. Pada tahun 1783, ia mengikuti pendidikan menengah di sebuah sekolah Moravian Brethren (Herrnhuters) di Niesky. Salah satu alasan memasuki sekolah Moravian Brethren (Herrnhuters), selain mengikuti tradisi keluarganya, adalah terutama karena motivasi yang sangat kuat untuk mencari pengalaman

²⁰ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), cet. I, 179.

²¹ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), cet. I, 179.

²² Muhammad 'Ata Al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan; Kaum Beriman Menalar Al-Quran Masa Nabi, Klasik dan Modern* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), terj. Ilham B Saenong, cet. I, 13.

²³ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), cet. I, 180.

²⁴ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), cet. I, 180.

²⁵ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), cet. I, 181.

²⁶ Encarta Reference Library Premium, 2005 (*keyword: Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher*).

iman yang mendalam dalam kehidupan Kristen.²⁷ Akan tetapi, Schleiermacher kecewa dengan sistem pengajaran di sekolah Moravian Brethren (Herrnhuters) karena sangat membatasi diri dari dan/atau menolak wacana-wacana intelektual yang populer pada masa itu.²⁸

Tahun 1785, ia bersama rekan-rekannya pergi ke Barby untuk melanjutkan studi Teologi di sana.²⁹ Kemudian, pada tahun 1787, Schleiermacher menjalani matrikulasi di Universitas Halle.³⁰ Ia dikenal sebagai mahasiswa yang tekun dan pandai. Di sini, ia berkenalan dengan filsafat Kant dan Aristotle. Di bawah bimbingan Johann August Eberhard, ia mempelajari filsafat Kant dan mengevaluasinya. Ia juga menerjemahkan tulisan Aristotle. Di bawah bimbingan Friedrich August Wolf, ia mempelajari pemikiran-pemikiran filsafat Yunani.³¹

Pada tahun 1789-1790, setelah pindah ke Drossen, ia bersikap skeptis terhadap semua ajaran yang dipelajarinya. Namun, karena desakan kuat dari keluarganya, pada tahun 1790 ia pindah ke Berlin untuk mengikuti ujian teologi selama 6 hari. Ternyata seluruh hasil yang diperolehnya berpredikat sangat memuaskan. Selanjutnya ia tinggal di Schlobitten, disinilah kehidupan religiusnya tumbuh kembali dan bahkan semakin menguat. Tahun 1796 ia diangkat menjadi pendeta di Rumah Sakit Charite di Berlin.³²

Tahun 1802 ia pindah ke Stolp dan 1803 ia mulai mengajar etika dan teologi pastoral di Universitas Wurzburg. Kemudian, ia masuk ke dalam kelompok dosen Lutheran di Universitas Halle dan menjadi pengkhotbah di Universitas itu.³³

²⁷ E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), cet. V, 35.

²⁸ Encarta Reference Library Premium, 2005 (*keyword: Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher*).

²⁹ E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), cet. V, 35.

³⁰ Sebuah Universitas berkembang di bawah filsafat Christian Wolf dan Semler dan dimana membuatnya mempelajari Filsafat Aristotle dan Immanuel Kant. Lihat dalam Encarta Reference Library Premium, 2005 (*keyword: Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher*).

³¹ E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), cet. V, 35.

³² E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), cet. V, 36.

³³ E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), cet. V, 36.

Sebagai dosen muda, ia sangat aktif dalam perkuliahan dengan banyak memberikan evaluasi terhadap dogma Protestanisme. Di samping itu, ia juga mendalami dan mengembangkan konsep-konsep dasar etika filsafat sebagai filsafat tentang hidup dan ilmu pengetahuan sejarah. Evaluasinya tentang teologi terungkap dalam bukunya *Speeches*, di mana ia memberikan interpretasi baru terhadap dogma agama. Namun demikian, interpretasi yang diterapkan dalam bukunya itu dimaksudkan sebagai sarana ekspresi pengalaman hidup saleh. Karya kedua yang juga dipublikasikan adalah *The Soliloquies* (1800, trans. 1926), di mana ia menerangkan hubungan timbal-balik antara intuisi-diri dengan intuisi tentang universum. Melalui karyanya ini, ia menjabarkan pemahamannya tentang kebiasaan baik (*ethos*), hidup, dan dunia.³⁴ Sistem filsafat yang diajarkannya terutama berkisar tentang dialektika dan etika filsafat. Selama ia mengajar, ia tidak pernah menerbitkan buku tentang topik kuliahnya. Pada hari Rabu 12 Februari 1834, ia meninggal dunia sebab radang paru-paru.

Dalam bidang hermeneutika, Schleiermacher mempergunakan bidang ini dalam diskusi-diskusi tentang filsafat dan teologi. Baginya, hermeneutika adalah sebuah teori tentang penjabaran dan interpretasi teks mengenai konsep tradisional kitab suci dan dogma. Ia menerapkan metode filologi untuk membahas tulisan-tulisan Biblikal dan menerapkan metode hermeneutik teologis untuk teks-teks yang tidak berhubungan dengan Bibel (kitab suci). Menurutnya, penerapan metode filologi tersebut dimaksudkan untuk mencapai pemahaman yang tepat atas makna teks.

Kumpulan karya Schleiermacher³⁵ diterbitkan dalam 3 (tiga) bagian:

1. Teologi (11 jilid).
2. Khotbah (10 jilid, ed. 1873–1874, 5 jilid).
3. Filsafat dan Aneka Rupa (9 jilid, 1835–1864).

Karya-karya lainnya:

1. *Pädagogische Schriften* (ed. ke-3, 1902).
2. *Aus Schleiermachers Leben in Briefen* (Berlin, 1858–1863, dalam 4 jilid, korespondensi).

³⁴ E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), cet. V, 36.

³⁵ http://www.en.wikipedia.org/friedrich_daniel_ernst_schleiermacher.

3. *Leben Schleiermachers* (vol. 1, 1870, korespondensi dari 1768–1804).
4. *Friedrich Schleiermacher, ein Lebens und Charakterbild* (1868, surat-surat pilihan).
Edisi modern:
 1. *On Religion: Speeches to its Cultured Despisers* (*Über die Religion: Reden an die Gebildeten unter ihren Verächtern*, 1799).
 - i. tr. Richard Crouter, Cambridge University Press, 1996.
 - ii. tr. John Oman, introduction Richard Crouter, Westminster John Knox Press, 1994.
 2. *Fifteen Sermons of Friedrich Schleiermacher Delivered to Celebrate the Beginning of a New Year* (1800), terj. Edwina G. Lawler, Edwin Mellen Press, 2003.
 3. *The Christian Faith (Der christliche Glaube, 1820–1821, ed. ke-2, 1830–1831)*, terj. H. R. MacKintosh, J. S. Stewart, editor. T. & T. Clark Publishers, Ltd., 1999.
 4. *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*, terj. Andrew Bowie, Cambridge University Press, 1998.
 5. *Toward a Theory of Sociable Conduct and Essays in Its Intellectual-Cultural Context*, terj. Ruth Drucilla Richardson, Edwin Mellen Press, 1996.
 6. *The Life of Jesus*, terj. S. Maclean Gilmour, Sigler Press, 1997.
 7. *Lectures on Philosophical Ethics*, terj. Louise Adey Huish, Cambridge University Press, 2002.
 8. *On Creeds, Confessions And Church Union: "That They May Be One"*, terj. Iain G. Nicol, Edwin Mellen Press, 2004.
 9. *Selected Sermons of Schleiermacher*, terj. Mary F. Wilson, Wipf & Stock Publishers, 2004.

Kontribusi Distingtif Pemikiran Hermeneutika Friedrich Schleiermacher

Schleiermacher dikenal dan dianggap sebagai bapak hermeneutika modern (*The Founder of General Hermeneutics*) dan juga pendiri Protestan Liberal (*Founder of Liberal Protestan*).³⁶ Julukan yang disematkan kepadanya pun tidak sembarang karena ia didasarkan pada hasil dari pemikirannya tentang berbagai hal, khususnya

³⁶ Adnin Armas dalam makalah *Hermeneutika dan Tafsir*, 1; dan Hamid Fahmi Zarkasyi dalam makalah *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup*, 19.

berkenaan dengan hermenutika. Beberapa hasil pemikirannya antara lain:

1. Schleiermacher tidak hanya menempatkan hermeneutika sebagai perangkat penafsiran terhadap kitab suci Bibel dan teks-teks lainnya saja. Namun, lebih dari itu, ia memerankannya secara luas, yakni sebagai pemahaman manusia secara umum (*problem of human understanding as such*) yang menjadikan obyek penafsiran menjadi luas. Ia ditujukan untuk menempatkan hermeneutika dalam konteks teori ilmu pengetahuan (*Theories of Knowledges*). Poin ini menjadi titik pembeda antara dia dan para pemikir lainnya.³⁷
2. Baginya, hermeneutika tidak hanya dipandang sebagai disiplin pedagogis dalam bidang penafsiran yang sebaiknya diikuti oleh penafsir dan sebagaimana yang diserukan oleh para pakar hermeneutika. Tetapi, lebih dari itu, hermeneutika memunculkan pertanyaan-pertanyaan transendental: *it enquired into the basis dan possibility of human understanding*.³⁸
3. Hermeneutika tidak lagi hanya membicarakan prosedur penafsiran yang bersifat mekanis. Tetapi, lebih dari itu, Schleiermacher memerankan disiplin ini sebagai perangkat pemahaman yang mendalam. Baginya, Memahami teks adalah berkaitan dengan individualitas pengarang yang memproduksi teks dan studi atas *language-situation* (situasi bahasa) juga *language-world* (dunia bahasa) yang darinya teks itu muncul. Atas dasar itu, hermeneutika Schleiermacher terkenal dengan "*Psychological and Grammatical Hermeneutics*". Kedua hal ini mendapatkan perhatian yang sama.

Dengan demikian, konsepsi Schleiermacher tentang fungsi hermeneutik sangat luas. Ia mencakup pemikiran, pengalaman dan situasi pengarang: isi, konteks, bahasa dan pengaruh teks, serta kapasitas linguistik dan kapasitas lain dari pembaca atau audiens awal teks, dan

³⁷ Materi mata kuliah 'Filsafat Ilmu', *Aliran-Aliran Hermeneutika*, yang diampu oleh Kyai. DR. Phil. Sahiron Syamsuddin, 2.

³⁸ Materi mata kuliah 'Filsafat Ilmu', *Aliran-Aliran Hermeneutika*, yang diampu oleh Kyai. DR. Phil. Sahiron Syamsuddin, 2.

kesadaran dan pengalaman penafsiran masa berikutnya. Hal ini semua juga ia aplikasikan terhadap teks Bibel (Injil).

Prinsip-prinsip Hermeneutika Friedrich Schleiermacher

1. Pemahaman berarti mengalami kembali proses mental pengarang teks.³⁹
2. Memahami teks adalah menangkap arti dari bagian-bagian teks melalui pemahaman (tidak hanya melalui refleksi rasional, melainkan juga dengan divinitas) terhadap makna keseluruhan teks.⁴⁰
3. Pemahaman melibatkan persepsi tentang individualitas pengarang sebagai pengguna bahasa yang juga digunakan oleh orang lain (*shared language*).⁴¹
4. Pemahaman tidak sekedar menangkap apa yang disebutkan secara eksplisit oleh pengarang, tetapi juga memahami pikiran dan tujuannya di balik kata-kata atau tulisannya.⁴²

Keempat prinsip ini, tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ia saling melengkapi satu sama lain.

Proses Kerja *Grammatical and Psychological Hermeneutics* Schleiermacher

Menurut Schleiermacher, proses kerja hermeneutika adalah untuk menjembatani keterasingan antara teks dengan pembaca melalui metode interpretasi gramatis dan psikologis.⁴³

Maksud dan pengertian dari keterasingan

³⁹ Materi mata kuliah 'Filsafat Ilmu', *Aliran-Aliran Hermeneutika*, yang diampu oleh Kyai. DR. Phil. Sahiron Syamsuddin, 2, 4; Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, cet. II, 97.

⁴⁰ Materi mata kuliah 'Filsafat Ilmu', *Aliran-Aliran Hermeneutika*, yang diampu oleh Kyai. DR. Phil. Sahiron Syamsuddin, 2; Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, cet. II, 98.

⁴¹ Materi mata kuliah 'Filsafat Ilmu', *Aliran-Aliran Hermeneutika*, yang diampu oleh Kyai. DR. Phil. Sahiron Syamsuddin, 2; Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, cet. II, 101.

⁴² Materi mata kuliah 'Filsafat Ilmu', *Aliran-Aliran Hermeneutika*, yang diampu oleh Kyai. DR. Phil. Sahiron Syamsuddin, 2; Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, cet. II, 101.

⁴³ Ekky al-Malaky, *Filsafat Untuk Semua: Pengantar Mudah Menuju Dunia Filsafat* (Jakarta: Penerbit Lentera, 2001), cet. I, 115.

antara teks dengan pembaca adalah ketika pertama kali pembaca hendak mengerti dan memahami suatu teks, maka akan muncul suatu pertanyaan: *bagaimana saya dapat mengerti suatu teks yang berasal dari masa lalu? Dan bagaimana saya dapat memahami suatu teks yang ditulis oleh orang lain?*. Menurutnya, jarak antara teks dengan pembaca dan inilah yang dimaksud dengan keterasingan.⁴⁴

Kemudian, lanjutnya, (1) untuk memahami suatu teks kita harus mampu menafsirkan dan (2) untuk menafsirkan kita harus mampu menjembatani keterasingan yang ada antara teks dengan kita sebagai pembaca. Oleh karenanya, proses kerja hermeneutika adalah untuk menjembatani keterasingan yang ada dan ketika keterasingan yang ada sudah terjembatani, maka pembaca baru mampu menemukan arti dan maksud sebenarnya seperti yang pengarang asli maksud. Dengan demikian, fungsi dan tugas hermeneutika, yang tidak lain hendak memahami suatu teks sebaik atau bahkan lebih baik dari pengarangnya melalui interpretasi gramatis dan psikologis, telah terwujud.

(1). Interpretasi Gramatis.

Interpretasi gramatis adalah upaya untuk merekonstruksi konteks linguistik-historis suatu teks. Untuk memahami pernyataan pembicara dan penulis tentu saja pembaca harus memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya

(2). Interpretasi Psikologis.

Keterasingan bisa di atasi dengan mencoba mengerti sang pengarang dan/atau melalui konteks zamannya. Terdapat 2 (dua) metode untuk mengetahuinya, yaitu, *pertama*, bersifat komparatif, yaitu menempatkan si pengarang dalam suatu tipe umum yang bersifat komparatif antar teks atau antar pengarang. *Kedua*, bersifat divinatoris, yaitu upaya untuk memperoleh pemahaman langsung dengan si pengarang sebagai individu dengan si pembawa alias penafsir untuk mentransformasikan dirinya kedalam diri si penafsir. Di sini, diperlukan daya imajinasi dan intuisi.⁴⁵

Secara ringkas, menurutnya, untuk memahami suatu teks masa lalu kita harus

⁴⁴ Ekky al-Malaky, *Filsafat Untuk Semua: Pengantar Mudah Menuju Dunia Filsafat* (Jakarta: Penerbit Lentera, 2001), cet. I, 115.

⁴⁵ Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, cet. II, 101.

mampu keluar dari masa kita hidup dan merekonstruksi zaman si pengarang. Selanjutnya dengan menampilkan kembali zaman ruang dan waktu pengarang ketika menulis teks. Setelah tahapan ini selesai, baru kita bisa membayangkan bagaimana pemikiran, perasaan dan maksud si pengarang ketika menulis teks itu agar pembaca bisa berempati dan menempatkan diri pada posisi si pengarang.

Sebelum melangkah ke arah pembahasan ini, yaitu telaah atas teori *Grammatical* dan *Psychological Hermeneutics* Schleiermacher, ada baiknya penulis mengulas secara sekilas mengenai riwayat hidup sang imam prolific ini.

Potret Sosio-Historis Ibnu al-'Arabi al-Maliki (543 H/ 1148 M)

Imam Ibnu al-'Arabi al-Maliki (untuk membedakannya dari Muhyi al-Din Ibn al-'Arabi (1165-1240 M), bernama lengkap Qadli Abu Bakar: Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad al-Ma'afiri. Imam Ibn al-'Arabi al-Maliki lahir pada tahun 468 H di Sevilla, Spanyol. Beliau berideologi Maliki, madzhab Fikih yang kebanyakan dianut di kawasan Eropa pada masa itu. Beliau belajar di Spanyol, bahkan hingga ke Mesir, Syam, Baghdad (Irak), dan Makkah (Jazirah Arab). Dari hasil petualangan ilmiah tersebut, hampir dapat dikatakan bahwa beliau menguasai disiplin-disiplin ilmiah Islam pokok, antara lain: *Qira'at* Al-Qur'an, Fikih, Ushul Fiqh (filsafat hukum Islam), Hadis, Kalam, *Jadal* (perdebatan ilmiah), dan tafsir Al-Quran serta adab dan syi'ir (susastra Arab).⁴⁶

Ibn al-'Arabi al-Maliki banyak menulis karya-karya ilmiah, antara lain: kitab *Ahkam Al-Qur'an* (tafsir Al-Qur'an), kitab *Al-Masalik fi Syarh Muwaththa' Malik* (hadis), kitab *Al-Qabs 'ala Syarh Muwaththa' Malik bin Anas* (hadis), kitab *'Aridlat al-Ahwadzi 'ala Kitab al-Tirmidzi* (hadis), kitab *Al-Qawashim wal 'Awashim*, kitab *Al-Mahshul fi Ushul al-Fiqh* (filsafat hukum Islam), kitab *Al-Nasikh wal Mansukh* (hadis dan ilmu Al-Qur'an), kitab *Takhlis al-Takhlis*, kitab *Al-Qanun fi Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, dan kitab *Anwar al-Fajr fi Tafsir*

al-Qur'an serta karya-karya tulis ilmiah lainnya yang, menurut Dr. Husayn al-Dzahabi, berjumlah 80 ribu halaman dan ditulis selama 20 tahun.⁴⁷

Analisis terhadap Ayat Basmalah dalam Tafsir Ahkam Al-Qur'an karya Imam Ibnu 'Arabi al-Maliki dengan Teori *Psychological Hermeneutics* Schleiermacher

Dalam pembahasan inti ini, pertama, penulis akan memaparkan sebab-sebab turunnya surat ini; sifat dari surat ini, ditujukan untuk siapa, dalam kondisi apa ayat tersebut diturunkan, dan lain-lain. Kemudian menganalisa penafsiran Ibnu 'Arabi dalam surat al-fatihah; ayat per ayat, dengan memakai teori dan pendekatan hermeneutika Schleiermacher; gramatis dan psikologis, dan, kalau diperlukan, dilengkapi dengan teori pendekatan yang lain; baik dari pemikiran sarjana Muslim sendiri maupun sarjana barat.

Ayat Basmalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".

Sebab-sebab Turunnya Ayat Basmalah

Di sana, terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan sebab-sebab turunnya ayat Basmalah, antara lain:

1. Riwayat dari al-Dlahâk, dari Ibnu 'Abbas, berkata: bahwa, termasuk, awal *wahyu* yang diturunkan malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad saw. Ayat *Basmalah* diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw., tepatnya ketika malaikat Jibril mendatangi Nabi Muhammad Saw., ia berkata: hai Muhammad (Saw.), berindunglah kepada Allah SWT dan ucapkanlah: "Dengan menyebut nama Allah SWT, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".⁴⁸
2. Riwayat dari Sa'id ibn Jubayr, dari Ibn 'Abbas, berkata: bahwa sebelumnya

⁴⁶ Muhammad Husayn al-Dahabi, *Al-Tafsir wal Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), cet. 7, jil. II, 330; Number of leading orientalis, *The Encyclopaedia of Islam: New Edition*, ed. (Leiden: Brill, 1986), Vol. III, H-IRAM, 707.

⁴⁷ Muhammad Husayn al-Dahabi, *Al-Tafsir wal Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), cet. 7, jil. II, 330-331; Number of leading orientalis, *The Encyclopaedia of Islam: New Edition*, ed. (Leiden: Brill, 1986), Vol. III, H-IRAM, 707.

⁴⁸ Imam al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* (Riyadh: Dar al-Maiman, 2005), cet. I, 113.

Rasulullah Saw. Tidak mengetahui akhir dari suatu surat hingga diturunkan kepadanya ayat “Dengan menyebut nama Allah SWT, yang maha pengasih lagi maha penyayang”.⁴⁹

3. Riwayat dari ‘Abdullah ibn Mas’ud, berkata: bahwa sebelumnya kami, para shahabat, tidak mengetahui pemisah (*fashl*) antara dua surat, hingga turun ayat “Dengan menyebut nama Allah SWT, yang maha pengasih lagi maha penyayang”, baru setelah itu kami, para sahabat mengetahuinya.⁵⁰
4. Riwayat dari ‘Abdullah ibn ‘Umar, berkata: bahwa ayat *basmalah*, diturunkan, bersamaan dengan turunnya wahyu, pada setiap surat Al-Qur’an.⁵¹

Penafsiran Imam Ibnu al-‘Arabi terhadap Ayat Basmalah

Dalam menafsirkan Al-Qur’an, imam Ibn al-‘Arabi mengklasifikasikan setiap ayat yang hendak ditafsirkan ke dalam beberapa persoalan

tertentu, yang tersurat dengan problem (*mas’alah*) dan sesuai dengan judul kitabnya, *Ahkam al-Qur’an*.

Ayat *Basmalah*, yang penulis jadikan telaah aplikasi teori hermeneutika Schleiermacher, juga tak terlepas klasifikasi persoalan yang dibagi menjadi 2 (dua) bagian, antara lain:

1. Persoalan pertama, setelah disepakati (*ijma’*) oleh para sarjana (*ulama*) bahwa *Basmalah* merupakan bagian dari surat al-Naml, adalah berhubungan dengan Apakah ayat *Basmalah* merupakan permulaan setiap surat dan, selanjutnya, menjadi bagian dari setiap surat?

Pada bagian ini, beliau kemudian memaparkan hukum-hukum yang berkenaan dengan ayat *basmalah* dan dibarengi dengan jawaban dari para sarjana Muslim klasik, baru dilanjutkan dengan jawaban beliau. Permasalahan yang disebutkan oleh beliau dalam kitab tafsirnya adalah, seperti yang diungkapkan

الآية الأولى: قوله تعالى: (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) فيها مسائلان:

المسألة الأولى: قوله تعالى: (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ).
 اتفق الناس على أنها آية من كتاب الله تعالى في سورة النمل،
 ورأيتهم في كونها في أول كل سورة،
 فقال مالك وأبو حنيفة: ليست في أول السور بل في أولها، وإنما هي استفتاح يُعلم بها مبتدئوها. وقال
 الشافعي: هي آية في أول الفاتحة، قولاً واحداً،
 وهذا كون آية في أول كل سورة؟ اختلف قوله في ذلك، فالحق الذي يتعلّق بالاختلاف من قسم
 التوحيد والنظر في القرآن وطريق إكراهه قوله، ووجه الاختلاف المشتمل في هذه الآية منه، فقد
 استوفيت في كتب الأصول، وأسرتنا إلى بيانه في مسائل الخلاف، ووجدنا أن الشافعي لم يكتف في هذه
 المسألة، فكان مسألة له فيها إسكان عظيم، ونرجو أن الظاهر في كلامنا فيها سيجي عن قلبه ما عسى
 أن يكون قد سئل من إسكان به.
فائدة الخلاف: وفائدة الخلاف في ذلك الذي يتعلّق بالأحكام أن قراءة الفاتحة شرط في صحتها الصلاة
 عندنا، وعند الشافعي، خلافاً لأبي حنيفة حيث يقول: إنها مستحبة، فتدخل (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)
 في الوجوب عند من رآه، أو في الاستحباب كذلك. وبذلك أنها ليست بقرآن للاختلاف فيها، والقرآن
 لا يختلف فيه، فإن أئمة القرآن كقرءان قيل: ولو لم تكن قرءاناً لكانت منجلاً في القرآن كقرءان؛ قلنا:
 الإختلاف فيها يقع من أن تكون آية، ويخرج من تغيير من بحثها من القرآن، فإن الحق لا يكون إلا
 مخالفة النص والإجماع في أبواب الخلاف.
قيل: قيل: فهل يجب قراءتها في الصلاة؟ قلنا: لا يجب، فإن أنس بن مالك رضي الله عنه روى (أنه
 صلى خلف رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وأبي بكر وعمر، فلم يكن أحد منهم يقرأ: (بِسْمِ اللَّهِ
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) ونحوه عن عبد الله بن مسعود).
قيل: الصحيح من حديث أنس: فكأنوا يقتبكون الصلاة بالخبر بثبوت رب العالمين، وقد قال الشافعي:
 عندك أنهم كانوا لا يقرءون شيئاً من الفاتحة.
قلنا: وهذا يكون ثوباً لا يبيح بالشافعي لعظيم فقهه، وأنس وابن مسعود إنما قالوا هذا رداً على من
 يرى قراءه: (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)
قيل: قيل: فقد روى جماعة قراءتها، وقد نوى الدارقطني جميع ذلك في جزء صحيحه.
قلنا: سنتنا تكبر الرواية، لكن مدّختنا يترجح بأن أحاديثه وإن كانت أقلّ فإنها أصح، ويوجهه عظيم
 وهو المصنف في مسائل كثيرة من الشريعة، وذلك أن مسجد رسول الله - صلى الله عليه وسلم -
 بالمدينة أفضت عليه المصنوع، وعرضت عليه الأرملة من ثمن رمان رسول الله - صلى الله عليه وسلم -
 - إلى رمان ملك، ولم يقرأ أحدٌ قط في (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) أبداً بلسته. بيد أن أصحابنا
 استحبوا قراءتها في النفل، وعندهم تضمن الأثر الواردة في قراءتها.

⁴⁹ Imam al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* (Riyadh: Dar al-Maiman, 2005), cet. I, 114.
⁵⁰ Imam al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* (Riyadh: Dar al-Maiman, 2005), cet. I, 115.
⁵¹ Imam al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* (Riyadh: Dar al-Maiman, 2005), cet. I, 115.

sendiri oleh beliau, sebagai berikut:

Penafsiran Ibn al-'Arabi diatas, dengan meminjam kacamata teori *Historical Affected Consciousness* (teori keterpengaruhan sejarah)⁵² dan teori pra-pemahaman⁵³ (meminjam teori hermeneutika Gadamer) atau pra-anggapan (dalam istilah Schleiermacher) dan juga teori hermeneutika psikologis, pertama, Ibn al-'Arabi terpengaruh oleh ruang lingkup pengalaman hidup, tradisi, kultur-budaya yang melingkupinya pada masa itu, di mana ibn al-

masa itu yang serba kacau dan secara psikologis, menuntutnya untuk turut andil dalam memberikan solusi atasnya dengan cara penafsiran gramatis-literal (*dlahir*) terhadap teks.

Akan tetapi, terdapat persoalan menarik, setidaknya, bagi penulis dan tentu saja kita semua, sebagai bagian dari umat Islam, yang mampu menjawabnya dan memberikan solusinya, yaitu mengenai sisi praksis nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam ajaran Islam, khususnya yang tertuang dalam rukun Iman dan

الْحَسَانَةُ الْغَائِبَةُ: ثَبَتَ عَنْ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ: (قَالَ اللَّهُ نَعَالِي: فَسَدَتْ الصَّلَاةُ بَيْنِي
بَيْنَ عِبْدِي نَصَفْتِنِ فَنَصَفْتِنِ لِي وَنَصَفْتِنِ لِعَبْدِي وَنَصَفْتِنِ مَا سَأَلَ يَقُولُ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
يَقُولُ اللَّهُ نَعَالِي: حَمِدْتَنِي عِبْدِي يَقُولُ الْعَبْدُ: الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ يَقُولُ اللَّهُ نَعَالِي: أَنْتِي عَلَيَّ عِبْدِي يَقُولُ
الْعَبْدُ: مَلَكَ يَوْمَ الدِّينِ يَقُولُ نَعَالِي: مَجْدَتِي عِبْدِي يَقُولُ الْعَبْدُ: إِذْكَ تَعْبُدُ وَإِذْكَ تُسَبِّحُنَّ يَقُولُ اللَّهُ نَعَالِي
فَهَذِهِ الْأَيَّةُ بَيْنِي وَبَيْنَ عِبْدِي وَنَصَفْتِنِ مَا سَأَلَ يَقُولُ الْعَبْدُ: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ يَقُولُ اللَّهُ: فَهَؤُلَاءِ لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ).
فَقَدْ تَوَلَّى سُبْحَانَهُ فَسَعَةَ الْقُرْآنِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْعَبْدِ بِهَذِهِ الصَّفَةِ، فَلَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ،
وَهَذَا دَلِيلٌ قَوِيٌّ، مَعَ أَنَّهُ ثَبَتَ فِي الصَّحِيحِ عَنْ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ: (لَا صَلَاةَ لِمَنْ
لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ). وَثَبَتَ عِنْدَهُ أَنَّهُ قَالَ: (مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَهُوَ خِدَاجٌ
ثَلَاثًا عَشْرَ نَعْلَمُ).

'Arabi berafiliasi pada ideologi/mazhab Maliki. Dalam konteks ini, ibn al-'Arabi al-Maliki tampak membela mazhab yang dianutnya. Di samping itu, pada masa Ibn al-'Arabi al-Maliki, kondisi sosio-politik sedang kacau. Pembunuhan, ketidakpercayaan rakyat terhadap penguasa, masuknya pemikiran Yunani, dan lain sebagainya. *Kedua*, dalam kacamata teori hermeneutika pra-pemahaman dan psikologis, menafsiri teks Al-Qur'an, yaitu ayat *Basmalah*, secara literal dan khususnya berkenaan dengan hukum sebagai pedoman dan petunjuk bagi masyarakatnya. dan penafsiran yang dilakukan oleh beliau, bisa dikatakan sangat sesuai, mengingat situasi dan kondisi masyarakat pada

Islam. Meskipun, di satu sisi, Islam mengharuskan umatnya untuk mengucapkan *shahadatayn*, menjalankan kewajiban shalat 5 (lima) waktu, menunaikan Zakat, berpuasa, pergi haji, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, di sisi lain, perbuatan seperti membunuh, memperkosa, berbohong, berkhianat, mencaci-maki orang dan lain sebagainya, masih bertebaran dan dapat dilihat di banyak tempat. Lalu pertanyaan yang muncul dalam diri kita masing-masing: di mana nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kedua sumber hukum Islam? Mengapa umat Islam melakukan semua perbuatan negatif tersebut, di satu sisi, dan di sisi lain, mereka menjalankan perintah dan kewajiban agama Islam.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan-pembahasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, sedikit-banyak, prinsip-prinsip dan teori

⁵² Yang berarti bahwa pemahaman penafsir dipengaruhi oleh situasi hermeneutis tertentu yang melingkupinya; baik itu berupa tradisi, kultur-budaya, pemikiran, maupun pengalaman hidup.

⁵³ Pra-pemahaman adalah posisi awal penafsir yang harus ada dan pasti ketika dia membaca teks.

hermeneutika Schleiermacher yang terkait dengan pemahaman, dan interpretasi gramatis dan psikologis, khususnya, serta teori-teori hermeneutika lain yang memenuhi persyaratan tertentu dan menyebutkan prosedur penafsiran yang jelas, dapat dipakai dalam upaya pengembangan ilmu-ilmu dan tafsir Al-Qur'an (*Ulumul Qur'an wa al-Tafsir*) melalui pembacaan ilmiah terhadap karya-karya tafsir. Jadi, di sini terlihat jelas bahwa terma "hermeneutika Al-Qur'an" tidak bermakna menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan hermeneutika. Dalam arti, ia tidak diaplikasikan secara langsung untuk menafsirkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kalam Allah

SWT yang berbeda dari kalam manusia, tapi sebaliknya, ia diaplikasikan ke dalam tafsir-tafsir ilmiah Al-Qur'an di mana dari sana kita dapat mengetahui mana teori-teori, metode-metode dan pendekatan-pendekatan ilmiah dari manapun sumbernya yang, setelah melalui proses seleksi dan verifikasi ilmiah yang ketat, dapat menguatkan prinsip-prinsip ilmu Al-Qur'an. Hal ini tentu sesuai dengan prinsip "menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang terbaik" (*al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wal akhd bi al-jadid al-ashlah*). *Wa Allah a'lam bi al-shawab.*[]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makky, Ekky. *Filsafat Untuk Semua: Pengantar Mudah Menuju Dunia Filsafat*. Jakarta: Penerbit Lentera, cet. I, 2001.
- 'Ata Al-Sid, Muhammad (terj. Ilham B Saenong). *Sejarah Kalam Tuhan; Kaum Beriman Menalar Al-Quran Masa Nabi, Klasik dan Modern*. Jakarta: Penerbit Teraju, cet. I, 2004.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, cet. I, 2008.
- Tim, *Al-Kitab al-Tidzkari 'Muhyiddin Ibn 'Arabi'; fi al-Dzikra al-Miawiyah al-Tsamimah li Miladihi 1165-1240 H*. Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, 1969.
- Tim Orientalis, *The Encyclopaedia of Islam: New Edition*, ed. (Leiden: Brill, 1986).
- al-Dzahabi, Muhammad Husayn, *Al-Tafsir wal Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), cet. 7.
- Al-Wahidi, Imam. *Asbab al-Nuzul*. Riyadh: Dar al-Maiman, cet.I, 2005.
- E Palmer, Richard (terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed). *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2005.
- Hanafi, Hasan (terj. Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif). *Hermeneutika Al-Quran*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, cet. II, 2009.
- Ibnu al-'Arabi al-Maliki, Muhyiddin. *Tafsir Ahkam Al-Quran*.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Al-Ta'wil fi Mukhtalif al-Madzahib wa al-Ara': Bahts 'ilmy muqarin wa hadif ya' ni bi syu'un al-ta'wil wa 'alaqatuhu bi al-tafsir wa al-majaz wa al-hermeneutika*. Teheran: Majma' al-'Alami li al-Taqrib baina al-Madzahib al-Tsaqafiyyah, cet. I, 2006.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Adnin Armas, *Hermeneutika dan Tafsir*.
- Hamid Fahmi Zarkasyi, *Hermeneutika sebagai Produk Pandangan Hidup*.
- Sahiron Syamsuddin, *Integrasi Teori Hermeneutika Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Quran pada Masa Kontemporer*.
- _____, *Hermeneutika Jorge J. E Gracia dan Kemungkinannya dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Quran*.
- _____, *Aliran-Aliran Hermeneutika*.
- Premium Digital Library
- Encarta Reference Library Premium, 2005.
- <http://www.bookrags.com>
- <http://www.en.wikipedia.org/>
- <http://mullasadra.blogspot.com/>

INDEKS PENULIS

A

Arif Gunawan Santoso

Balai Litbang Agama Semarang, Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bampakerep Ngaliyan Semarang 50185-Jawa Tengah. Email: Arifgunawan1979@kemenag.go.id

“KENDALA DAN PERMASALAHAN PEMBERLAKUAN UU NO. 23 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT: STUDI KASUS OPZ DI SURABAYA”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 17-32

Asep Setiawan

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

“SEJARAH ISLAM DARI SUDUT PANDANG BARU”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 117-120

I

Ivan Sulistiana

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: ivan.sulistiana@gmail.com

“TAREKAT SYATTARIYAH DAN PERUBAHAN SOSIAL DI CIREBON: KAJIAN SOSIO-HISTORIS”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 1-16

M

Muhamad Husni Arafat

Fakultas Syari’ah dan Hukum, UNISNU Jepara. Jl. Taman Siswa, Pekeng, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah, 59451. Email: mhusniarafat85@gmail.com.

“HERMENEUTIKA PSIKOLOGI AL-QUR’AN: APLIKASI TEORI *PSYCHOLOGICAL HERMENEUTIC SCHLEIERMACHER* DALAM TAFSIR *AHKAM AL-QUR’AN* KARYA IBNU AL-‘ARABI AL-MALIKI”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 43-56

Muhammad Dachlan

Balai Litbang Agama Makassar Kota Makassar, Jl Andi Pangerang Pettarani N0 72. Email : muhdaclan1970@gmail.com

“PERGESERAN IDEOLOGI MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KENDARI”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 69-80

Muhammad Alfatih Suryadilaga

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. alfatih Suryadilaga@yahoo.com

“ZIKIR MEMAKAI BIJI TASBIH DALAM PERSPEKTIF *LIVING HADIS*”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 89-106

Muhammad War'í

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email:Akmaly.warok@gmail.com/ Telp: 0856-0106 6525

"KEKANG *SUBALTERN* DALAM NEGASI MEDIA TENTANG SYIAH: KAJIAN *CYBER-SEMIOTIC* TULISAN-TULISAN ANTI-SYIAH DI MEDIA SOSIAL INDONESIA"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 57-68

M. Taufik Hidayatulloh

Penyuluh Agama Islam Kemenag Kab. Bogor, Jl. Bersih No. 1, Komplek Pemda Cibinong Bogor, email; taufikmtht@yahoo.co.id

"METAKONDISI PENGURUS DKM DI KOTA BOGOR: DARI KARAKTERISTIK SAMPAI DENGAN KINERJA"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 105-114

N

Novita Siswayanti

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Jl. MH. Thamrin, No. 6, Jakarta Pusat. Email: iieta_1717@yahoo.com

"HAJI ABDUL KARIM AMRULLAH ULAMA PEMBAHARU ISLAM DI MINANGKABAU"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 33-42

V

Vilya Lakstian Catra Mulia

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Email: vilyalakstian@gmail.com . Alamat: Jl. Maluku no 12 Keprabon Tengah, Banjarsari, Solo, Jawa Tengah. HP: 085 628 347 15

"MOTIF KETERTARIKAN PEMBACA: TINJAUAN ASPEK INTERNAL TEKS HINGGA METAKOGNISI"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 81-88

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago
Contoh:

Buku (monograf)

Satu buku

Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

